



Accepted: November 2024	Revised: Desember 2024	Published: Desember 2024
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Maqashid Pernikahan dalam Al-Quran (Interpetasi dengan pendekatan Hermeneutika Teologis)

Eva Rosyidana Alfa Sanah

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Gmail: evarosyidanasanah@gmail.com

Abstract

Marriage in the Islamic perspective holds a profound meaning, serving not only as a social contract but also as an act of worship to attain tranquility in life and inner happiness. The Qur'an emphasizes the importance of tranquility (sakinah), affection (mawaddah), and mercy as foundational elements in building an ideal family life. This study aims to analyze the concept of sakinah marriage based on Qur'anic verses through a theological hermeneutic interpretation approach. The hermeneutic method is employed to interpret the theological meaning of tranquility and affection within the context of marriage. By examining several verses, particularly Surah Ar-Rum (30:21), this study reveals how the Qur'an provides a foundation for harmonious relationships between husband and wife, rooted in tranquility, love, and mercy. The findings show that sakinah marriage represents an ideal state requiring a spiritual and emotional balance between spouses, as well as an awareness of the critical role of affection in strengthening familial bonds. The hermeneutic interpretation helps to understand how Qur'anic values on tranquility and love can be applied in modern marriages, which often face various life challenges. This research offers significant contributions to enriching the discourse on marriage in Islam by providing a deeper understanding of how the Qur'an guides Muslims in achieving harmonious, loving, and merciful marriages.

Keywords: *Sakinah Marriage, Hermeneutic Interpretation, Theological, Tranquility and Love.*

Abstrak

Pernikahan dalam perspektif Islam memiliki makna mendalam, tidak hanya sebagai kontrak sosial tetapi juga sebagai ibadah untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan batin. Al-Qur'an menekankan pentingnya ketenangan (sakinah), kasih sayang (mawaddah), dan rahmat sebagai elemen dasar dalam membangun kehidupan rumah tangga ideal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pernikahan sakinah berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir hermeneutika teologis. Metode hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna teologis dari konsep ketenangan dan kasih dalam konteks pernikahan. Dengan mengkaji beberapa

ayat, terutama surat Ar-Rum ayat 21, penelitian ini mengungkap bagaimana Al-Qur'an memberikan landasan bagi hubungan harmonis antara suami dan istri, yang didasari oleh ketenangan, cinta, dan rahmat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan sakinah merupakan kondisi ideal yang menuntut keseimbangan spiritual dan emosional antara pasangan, serta kesadaran akan peran penting kasih sayang dalam memperkuat ikatan rumah tangga. Tafsir hermeneutika membantu memahami bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an tentang ketenangan dan kasih dapat diterapkan dalam pernikahan modern, yang sering dihadapkan pada berbagai tantangan kehidupan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya diskursus tentang pernikahan dalam Islam, dengan menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana Al-Qur'an menuntun umat Muslim mencapai pernikahan yang harmonis, penuh cinta, dan rahmat.

Kata Kunci: *Pernikahan Sakinah, Tafsir Hermeneutika, Teologis, Ketenangan dan Kasih.*

Pendahuluan

Pernikahan merupakan salah satu institusi sosial dan agama yang fundamental dalam kehidupan manusia. Dalam konteks Islam, pernikahan tidak hanya dipandang sebagai hubungan kontraktual antara dua individu, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan cara untuk mencapai ketenangan serta kebahagiaan hidup. Al-Qur'an memberikan petunjuk tentang konsep pernikahan sakinah, yang menekankan pentingnya ketenangan, kasih, dan rahmat dalam ikatan perkawinan.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai pernikahan sering kali dikaitkan dengan dua konsep utama: ketenangan (sakinah) dan kasih (mawaddah). Kedua konsep ini menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis. Dalam surat Ar-Rum ayat 21, Allah SWT berfirman tentang penciptaan pasangan hidup sebagai salah satu tanda kekuasaan-Nya dan memberikan ketenangan serta cinta di antara mereka.

Meskipun begitu, dalam konteks kehidupan modern, nilai-nilai ini sering dihadapkan dengan berbagai tantangan, seperti perubahan sosial, budaya, dan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan tafsir yang lebih mendalam untuk memahami relevansi konsep pernikahan sakinah dalam kehidupan saat ini. Pendekatan hermeneutika teologis menawarkan metode yang memungkinkan kita menggali makna yang lebih luas dan kontekstual dari ayat-ayat Al-Qur'an terkait pernikahan, serta memahami bagaimana konsep ketenangan dan kasih dapat diterapkan dalam dinamika pernikahan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pernikahan sakinah dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir hermeneutika teologis, dengan fokus pada konsep ketenangan dan kasih. Dengan pemahaman yang lebih mendalam ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan wacana tentang pernikahan dalam Islam, serta menjadi panduan bagi

pasangan suami-istri dalam membina rumah tangga yang harmonis sesuai dengan ajaran al Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir hermeneutika teologis. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengumpulan Data

Data primer diperoleh dari ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan konsep pernikahan sakinah, khususnya ayat-ayat yang membahas ketenangan (sakinah) dan kasih (rahmah dan mawaddah).

Data sekunder diambil dari literatur tafsir klasik dan kontemporer, buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

2. Analisis Hermeneutika

Ayat-ayat Al-Qur'an dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika untuk menggali makna teologis di balik teks. Pendekatan ini melibatkan tiga tahap utama: memahami konteks historis ayat, menganalisis teks secara linguistik dan struktural, serta menarik relevansi maknanya dalam konteks modern.

3. Pendekatan Interdisipliner

Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga mengintegrasikan wawasan dari disiplin ilmu lain, seperti psikologi keluarga dan sosiologi, guna memahami bagaimana konsep sakinah dapat diterapkan dalam kehidupan rumah tangga.

4. Validasi dan Triangulasi Data

Validasi dilakukan melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan hasil analisis teks dengan pandangan para mufasir dan hasil penelitian terdahulu. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pandangan yang komprehensif dan aplikatif mengenai maqashid pernikahan sakinah dalam Al-Qur'an.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Konsep Pernikahan

Makna dan fungsi pernikahan dalam Islam:

1. Pernikahan sebagai Jalan Menuju Kehidupan yang Damai dan Seimbang (Sakinah)

Konsep "sakinah" dalam pernikahan diambil dari istilah Arab yang berarti ketenangan, kedamaian, dan keseimbangan. Dalam Islam, pernikahan diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang harmonis bagi pasangan. Allah SWT berfirman dalam Surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berpikir."

Ayat ini menunjukkan bahwa pernikahan tidak hanya sekadar hubungan fisik, tetapi juga membangun hubungan emosional yang mendalam antara suami dan istri. Dalam pernikahan, kedamaian dan keseimbangan diharapkan dapat terwujud melalui saling pengertian, dukungan, dan cinta yang tulus. Keduanya diharapkan mampu menciptakan suasana yang menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam berkeluarga.¹

Dalam konteks ini, fungsi pernikahan menjadi sangat penting. Pernikahan yang dibangun dengan nilai-nilai Islam akan memudahkan pasangan dalam mengatasi berbagai tantangan hidup. Dengan demikian, pernikahan menjadi sarana untuk menciptakan kehidupan yang damai dan seimbang, serta menumbuhkan generasi yang sehat secara fisik dan spiritual.²

2. Pernikahan sebagai Tanda Kebesaran Allah

Pernikahan juga merupakan salah satu tanda kebesaran Allah SWT. Dalam Surah Ar-Rum ayat 21 yang telah disebutkan, Allah menegaskan bahwa penciptaan pasangan hidup adalah salah satu tanda kekuasaan-Nya. Melalui pernikahan, Allah menunjukkan bagaimana Dia menciptakan rasa cinta dan kasih sayang di antara pasangan. Ini merupakan salah satu bentuk manifestasi rahmat dan hikmah-Nya dalam kehidupan manusia.³

Pernikahan dalam Islam juga dianggap sebagai bentuk ibadah. Ketika pasangan melaksanakan pernikahan dengan niat yang tulus untuk mendapatkan ridha Allah, maka pernikahan tersebut menjadi suatu amal yang berpahala. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya sekadar kontrak sosial, tetapi juga merupakan suatu bentuk pengabdian kepada Allah. Ketika kita melihat pernikahan sebagai tanda kebesaran Allah, kita diingatkan untuk selalu bersyukur atas karunia ini. Pernikahan yang dibangun di atas dasar iman dan takwa akan menciptakan hubungan yang langgeng dan saling mendukung dalam meniti jalan menuju kebaikan.⁴ Jadi, Pernikahan dalam Islam memiliki makna dan fungsi yang sangat mendalam yakni Melihat cinta Allah dalam diri pasangan.

B. Tafsir Hermeneutika Teologis

1. Pengertian Hermeneutika dalam Tafsir Al-Quran

Hermeneutika adalah suatu disiplin ilmu yang berfokus pada interpretasi dan pemahaman teks, khususnya teks-teks keagamaan. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani "hermeneucin," yang berarti "menafsirkan" atau "menjelaskan." Dalam

¹ Al-Qur'an Al-Karim, *Qur'an dan Terjemahnya*, Surah Ar-Rum: 21, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia), 290

² Ma'ruf Ahmad S. R., *Pernikahan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 50

³ Syarifuddin M. N., *Etika Pernikahan dalam Islam* (Bandung: Pustaka Alvabet, 2020), 15

⁴ Hasan Basri, *Aqidah dan Akhlak dalam Pernikahan* (Yogyakarta: Syarikat Rasa, 2019), 45

konteks teologi, hermeneutika memainkan peran penting dalam memahami makna dan konteks di balik teks-teks suci, termasuk Al-Quran.⁵

Penerapan hermeneutika dalam studi teks-teks keagamaan melibatkan beberapa langkah⁶, seperti:

1. Analisis Linguistik: Mengkaji bahasa dan struktur kalimat untuk memahami makna literal dari teks.
2. Konteks Historis: Mempertimbangkan latar belakang sejarah, budaya, dan sosial di mana teks tersebut ditulis.
3. Makna Kontekstual: Menyusun pemahaman yang lebih dalam tentang teks berdasarkan konteks yang lebih luas, baik itu teologis, filosofis, maupun sosial.

Dengan cara ini, hermeneutika membantu penafsir untuk menggali makna yang terkandung dalam teks dan menjadikannya relevan untuk kehidupan kontemporer. Dalam konteks pemahaman Al-Quran, hermeneutika teologis menjadi metode yang sangat efektif untuk mengeksplorasi dan memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan pernikahan. Pendekatan ini tidak hanya mencari makna harfiah dari ayat, tetapi juga berusaha untuk memahami maksud dan tujuan ilahi yang mendasari hukum-hukum dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam teks.

Beberapa langkah dalam hermeneutika teologis mencakup⁷:

1. Studi Teks Ayat: Melakukan analisis mendalam terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pernikahan, seperti Surah Ar-Rum (30:21) yang menekankan pentingnya cinta dan kasih sayang dalam pernikahan.⁸
2. Interpretasi Kontekstual: Mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan konteks sosial dan budaya pada zaman Nabi Muhammad serta konteks masa kini. Misalnya, memahami bagaimana norma-norma pernikahan di masyarakat modern mungkin berbeda dengan zaman dahulu dan bagaimana Islam dapat memberikan panduan yang relevan dalam konteks tersebut.
3. Refleksi Teologis: Menggali lebih dalam tentang nilai-nilai teologis yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, seperti keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam pernikahan. Hal ini membantu para penafsir untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam kehidupan pernikahan saat ini.
4. Diskusi dan Kontroversi: Mempertimbangkan pandangan berbagai ulama dan teolog tentang isu-isu terkait pernikahan, seperti hak-hak pasangan, kekerasan dalam rumah tangga, dan peran gender. Pendekatan hermeneutika teologis memungkinkan untuk mendiskusikan dan mempertimbangkan berbagai

⁵ Muhammad Shahrur, *Hermeneutika: Teori dan Praktik* (Bandung: Mizan, 2004), 112

⁶ Ibid, 125

⁷ Abdul Aziz, *Hermeneutika Islam: Metodologi dan Aplikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), 85

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesaksian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 45

perspektif, yang dapat membantu masyarakat memahami dan menerapkan ajaran Islam dengan lebih baik.

Jadi, Hermeneutika, khususnya dalam bentuk hermeneutika teologis, memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami Al-Quran, terutama dalam konteks pernikahan. Dengan mengkaji teks-teks secara mendalam, mempertimbangkan konteks historis dan budaya, serta refleksi teologis, penafsir dapat menggali makna yang lebih kaya dan relevan dari ayat-ayat Al-Quran. Ini tidak hanya membantu dalam memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aspek pernikahan yang merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual umat Islam.

C. Relevansi Hermeneutika Teologis dalam Pemahaman Ayat-Ayat Pernikahan⁹

1. Konsep Cinta dan Kasih Sayang. Ayat-ayat yang berbicara tentang pernikahan sering kali menekankan pentingnya cinta dan kasih sayang di antara pasangan sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Hak dan Kewajiban Suami Istri. Al-Quran juga menjelaskan hak dan kewajiban antara suami dan istri, seperti yang terdapat dalam Surah An-Nisa (4:19) dan Surah Al-Baqarah (2:228). Melalui pendekatan hermeneutika teologis, kita dapat mengkaji latar belakang sosial dan budaya saat ayat-ayat ini diturunkan, serta bagaimana hak dan kewajiban ini dapat diterapkan dalam konteks modern.
3. Pernikahan Sebagai Kompetisi untuk Mendekatkan Diri Kepada Allah

D. Tantangan dalam Penafsiran Ayat-Ayat Pernikahan

Meskipun hermeneutika teologis menawarkan banyak manfaat dalam memahami ayat-ayat Al-Quran terkait pernikahan, terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi. Salah satunya adalah perbedaan interpretasi di antara para ulama dan penafsir, yang dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda mengenai prinsip-prinsip pernikahan. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk merujuk kepada sumber-sumber yang otoritatif dan melibatkan diskusi yang konstruktif dalam upaya memahami ayat-ayat tersebut.¹⁰

Jadi, Hermeneutika teologis merupakan alat yang sangat berharga untuk memahami ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan pernikahan. Dalam menghadapi tantangan penafsiran, penting bagi umat Islam untuk senantiasa mencari pengetahuan dan berdiskusi dalam rangka mencapai pemahaman yang lebih baik tentang pernikahan dalam perspektif Al-Quran.

⁹ M. Ali Shah, *Hermeneutics and the Qur'an: A Study in the Modern Era*. (London: Routledge, 2016), 77

¹⁰ Sayyid Muhammad Rizvi, *Marriage in Islam: A Theological Perspective* (Tehran: Islamic Publishing House, 2012), 36.

E. Aplikasi Hermeneutika pada Konsep *Sakinah* dan *Kasih* dalam Al-Quran Pendekatan Teologis dalam Memahami QS. Ar-Rum: 21

Surah Ar-Rum adalah surah ke-30 dalam Al-Quran, yang terdiri dari 60 ayat. Salah satu ayat yang menjadi perhatian khusus adalah QS. Ar-Rum: 21, yang berbicara tentang kehadiran pasangan hidup sebagai tanda dari kebesaran Allah.

Dalam QS. Ar-Rum: 21 ini, Allah menegaskan bahwa penciptaan pasangan hidup adalah salah satu tanda kebesaran-Nya. Tanda ini mencakup beberapa aspek penting¹¹:

1. Ciptaan dari Jenis yang Sama: Menunjukkan keselarasan dan kesamaan dalam tujuan hidup.
2. Cenderung dan Tenteram: Menyiratkan bahwa pasangan hidup tidak hanya sebagai teman hidup, tetapi juga sebagai sumber ketenangan dan dukungan emosional¹².
3. Kasih dan Sayang: Menggambarkan hubungan yang seharusnya dibangun atas dasar cinta, saling menghormati, dan kasih sayang¹³.

Jadi, Pendekatan teologis dalam memahami QS. Ar-Rum: 21 memberikan wawasan yang mendalam tentang tujuan dan makna dari hubungan pernikahan. Dalam konteks yang lebih luas, pemahaman ini mengajak kita untuk menjalani hidup dengan lebih bermakna, mengingat bahwa setiap hubungan adalah bagian dari rencana Ilahi yang lebih besar.

F. Penafsiran Ayat-ayat tentang Ketenangan dan Kasih Sayang dalam Pernikahan Melalui Perspektif Hermeneutika

Penggunaan kata "cenderung" dan "merasa tenang" dalam QS. Al Rum ayat 21, menunjukkan bahwa hubungan suami istri seharusnya menjadi sumber ketenangan jiwa. Melalui pendekatan hermeneutika, kita dapat menginterpretasikan bahwa ketenangan dalam pernikahan tidak hanya terletak pada aspek fisik, tetapi juga pada emosional dan spiritual. Ini menegaskan pentingnya komunikasi, saling pengertian, dan dukungan dalam membangun ketenangan di rumah tangga.¹⁴

G. Kasih Sayang dalam Pernikahan

Kasih sayang juga merupakan tema sentral dalam pernikahan, sebagaimana tercermin dalam Surah Al-Baqarah (2:187):

"Istri-istri kamu adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka..."

Ayat ini menggambarkan kedekatan dan saling melindungi antara pasangan suami istri. Konsep "pakaian" menunjukkan bahwa suami istri seharusnya saling

¹¹ Ismail Al-Nasir, *Tafsir Ibn Kathir* (Riyadh: Dar al-Salam, 1999), 564

¹² Jalal al-Din al-Mahalli, Jalal al-Din al-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalayn* (Al-Quds: Al-Quds Publishing House, 2004), 458

¹³ Hikmat Basyir, dkk, *Tafsir Muyassar* (Bekasi: Darul Haq, 2021), 470

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Pemahaman atas Berbagai Persoalan Ummah* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 205.

melengkapi dan mendukung, menciptakan rasa nyaman dan kasih sayang. Dari sudut pandang hermeneutika, penafsiran ini mengajak kita untuk melihat bahwa kasih sayang dalam pernikahan bukan hanya soal perasaan, tetapi juga tentang tindakan nyata dalam memberikan dukungan, penghargaan, dan pengertian.¹⁵

Pendekatan hermeneutika dalam memahami ayat-ayat ini melibatkan beberapa langkah penting:

1. Konteks Historis dan Sosial: Memahami latar belakang sosial dan budaya saat ayat-ayat tersebut diturunkan. Ini membantu kita menyadari bagaimana nilai ketenangan dan kasih sayang diterapkan dalam konteks masyarakat saat itu dan relevansinya dalam konteks modern.
2. Analisis Bahasa: Menggali makna kata-kata kunci dalam ayat-ayat tersebut. Misalnya, kata "cenderung" dalam Surah Ar-Rum menunjukkan mengungkapkan rasa kasih dan sayang dengan bahasa yang berbeda, bisa secara fisik atau menciptakan hati yang bahagia.
3. Refleksi Pribadi: Mendorong individu untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apakah mereka menciptakan lingkungan yang tenang dan penuh kasih di rumah tangga mereka?

Jadi, Penafsiran hermeneutika terhadap ayat-ayat Al-Quran tentang ketenangan dan kasih sayang dalam pernikahan menawarkan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan suami istri. Dengan memahami konteks, makna, dan implikasi ayat-ayat tersebut, kita dapat mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, membangun pernikahan yang tidak hanya sakral, tetapi juga harmonis dan penuh cinta. Sebagai umat Islam, menginternalisasi pesan-pesan ini menjadi kunci untuk menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera.

H. Implikasi Teologis Konsep Sakinah dan Kasih dalam Pernikahan

Sakinah sebagai Refleksi Hubungan Manusia dengan Tuhan. Dalam Islam, pernikahan tidak terlepas dari aspek vertikal, yaitu hubungan dengan Allah (*habl min Allah*), dan aspek horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia (*habl min al-nas*).¹⁶

Ketika pasangan suami istri mencapai sakinah, pernikahan menjadi ladang amal ibadah. Sakinah bukan hanya tentang hilangnya konflik, tetapi lebih kepada terciptanya peran masing-masing pasangan sebagai amanah dari Allah. Dalam Islam, suami bertanggung jawab untuk memimpin rumah tangga dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab, sementara istri mendukung peran suami dengan kesetiaan dan kesabaran.¹⁷

¹⁵ Al Hasanuddin, *Pernikahan dalam Islam: Pandangan Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: UIN Press, 2015), 105.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati), 478

¹⁷ Ibid, 480

Manifestasi Spiritual Sakinah dalam Kehidupan Rumah Tangga. Kehadiran sakinah dalam rumah tangga dapat dilihat dari beberapa aspek yang mencerminkan manifestasi spiritual¹⁸:

1. Kebersamaan dalam Ibadah: Pasangan suami istri yang saling mendukung dalam beribadah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Quran, atau menghadiri kajian-kajian keislaman, akan merasakan ketenangan yang lebih mendalam. Ibadah bersama mempererat hubungan dengan Allah, sekaligus memperkuat ikatan kasih antara suami istri.
2. Kesabaran dalam Menghadapi Ujian: Pernikahan tentu tidak terlepas dari ujian hidup. Pasangan yang mampu bersabar dan berserah diri kepada Allah dalam menghadapi cobaan akan menemukan sakinah. Ketenangan ini berasal dari keyakinan bahwa setiap ujian adalah bentuk kasih sayang Allah dan sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Sikap Saling Menghargai dan Mengasihi: Dalam rumah tangga yang dilandasi dengan keimanan, suami istri akan saling menghargai dan mengasihi tanpa pamrih. Karena pernikahan adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

Sakinah dalam pernikahan bukan hanya tujuan duniawi, tetapi juga manifestasi spiritual dari hubungan suami istri yang berlandaskan keimanan kepada Allah. Ketenangan yang terwujud dalam rumah tangga adalah bukti dari keterhubungan hati dan jiwa mereka kepada Tuhan. Oleh karena itu, dalam setiap langkah pernikahan, baik dalam kebersamaan maupun saat menghadapi cobaan, sakinah menjadi pengingat akan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah sebagai fondasi kehidupan yang tenteram dan penuh berkah.

I. Kasih Sayang sebagai Fondasi Keluarga Sakinah

Kasih sayang dapat memperkuat ikatan batin antara suami istri, di mana keduanya dapat saling memahami tanpa perlu banyak kata. Kekuatan hubungan yang didasari kasih sayang ini menjadi pilar untuk menjaga hubungan tetap harmonis meskipun menghadapi berbagai ujian kehidupan. Selain kasih sayang, ketenangan atau *sakinah* juga menjadi unsur penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. Ketenangan yang dihasilkan dari hubungan yang saling mendukung dan penuh cinta tidak hanya berdampak pada individu suami istri, tetapi juga pada anak-anak dan lingkungan sekitar. Sebuah rumah yang penuh ketenangan adalah tempat di mana setiap anggotanya merasa dihargai, dihormati, dan aman untuk mengekspresikan diri.

Ketenangan juga membantu pasangan suami istri dalam menyelesaikan masalah dengan bijaksana. Ketika konflik muncul, jika mereka memiliki ketenangan batin dan ketentraman, mereka dapat mengambil langkah-langkah yang lebih baik untuk mencari solusi daripada menyulut permasalahan. Dengan begitu, mereka dapat

¹⁸ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din Jilid 2* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 25

menjaga keharmonisan rumah tangga dan memperkuat hubungan mereka dengan menghindari emosi negatif yang berlarut-larut.

Untuk membangun kasih sayang dan ketenangan dalam keluarga, ada beberapa langkah yang bisa diambil oleh suami istri¹⁹:

1. Komunikasi yang Efektif: Komunikasi adalah kunci dalam memperkuat hubungan suami istri. Dalam situasi apapun, berbicara secara jujur dan saling mendengarkan tanpa prasangka adalah cara untuk memahami satu sama lain dengan lebih baik.
2. Menghargai dan Menghormati Pasangan: Menghargai perbedaan dan kekuatan pasangan adalah bentuk nyata dari kasih sayang. Ini berarti mengakui kontribusi masing-masing dalam membangun keluarga dan tidak meremehkan usaha pasangan.
3. Mengelola Emosi: Ketenangan dalam rumah tangga sangat dipengaruhi oleh kemampuan pasangan untuk mengelola emosi, terutama ketika menghadapi tekanan atau konflik. Dengan belajar untuk sabar dan bijaksana, pasangan dapat menciptakan suasana yang lebih damai.
4. Mendoakan Pasangan: Dalam ajaran Islam, doa menjadi salah satu bentuk ungkapan kasih yang paling mendalam. Suami istri yang saling mendoakan menunjukkan bahwa mereka saling peduli dan menginginkan kebaikan satu sama lain.
5. Menghormati Kewajiban Masing-masing: Dalam Islam, suami dan istri memiliki hak dan kewajiban yang saling melengkapi. Ketika masing-masing menghormati peran dan tanggung jawab yang diberikan Allah, keluarga akan tumbuh dalam keseimbangan yang kokoh.

Jadi, Kasih sayang dan ketenangan adalah dua pilar utama yang membentuk keluarga *sakinah*. Dengan kasih sayang yang mendalam dan ketenangan yang terjaga, keluarga dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih kuat dan bersatu. Membangun kasih sayang dan ketenangan bukanlah proses instan, melainkan perjalanan panjang yang memerlukan komitmen, pengorbanan, dan doa.

J. Tips sakinah dan Kasih Berfungsi dalam Menghadapi Tantangan Pernikahan

1. Sakinah yang Memperkuat Hubungan

Saat pasangan menghadapi tantangan, *sakinah* menjadi kunci untuk menjaga stabilitas emosi dan mencegah konflik berlarut-larut.

- Tenang dalam Menghadapi Konflik: Saat masalah muncul, *sakinah* membantu pasangan untuk merespons dengan tenang, tidak terburu-buru mengambil keputusan yang merugikan. Dalam suasana yang tenang, pasangan lebih mudah berdialog dan mencari solusi.

¹⁹ Mustofa Ya'qub, *Konsep Keluarga dalam Islam: Menyongsong Keluarga Bahagia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), 125

- Ketenangan dalam Kesabaran: *Sakinah* juga memberikan ketahanan untuk bersabar menghadapi situasi sulit. Misalnya, dalam menghadapi masalah keuangan atau perbedaan pandangan yang tajam, pasangan yang memiliki ketenangan lebih cenderung berusaha bersama-sama menemukan jalan keluar daripada menyerah.²⁰

2. Kasih Sayang (Rahmah): Penguat Ikatan Emosional

Selain ketenangan, Al-Qur'an juga menekankan pentingnya kasih sayang (*rahmah*) dalam pernikahan.

- Memaafkan dan Mengerti: Kasih sayang memungkinkan pasangan untuk saling memaafkan ketika terjadi kesalahan. Salah satu tantangan besar dalam pernikahan adalah kesalahan kecil yang terus menumpuk jika tidak segera dimaafkan. Dengan kasih, pasangan akan lebih mudah mengerti dan memaafkan, sehingga mengurangi potensi konflik yang lebih besar.
- Memberi Dukungan dalam Kesulitan: Ketika salah satu pasangan menghadapi masalah pribadi, kasih sayang menjadi kekuatan untuk saling mendukung. *Rahmah* memungkinkan pasangan untuk memahami keadaan emosi pasangannya dan memberikan dukungan yang tepat. Ini bisa berupa dukungan mental, emosional, maupun spiritual.²¹

3. Kolaborasi Antara *Sakinah* dan *Rahmah* dalam Mengatasi Tantangan

Konsep *sakinah* dan *rahmah* bekerja bersama untuk membentuk dasar yang kuat dalam pernikahan. Ketika sebuah hubungan didasarkan pada ketenangan dan kasih sayang, pasangan akan lebih siap menghadapi berbagai ujian kehidupan.

- Menghadapi Krisis Keuangan: Misalnya, saat menghadapi krisis keuangan, ketenangan akan menjaga pasangan tetap rasional dalam mengelola anggaran dan mencari solusi, sementara kasih sayang membuat mereka tetap saling mendukung dan tidak saling menyalahkan. Dalam kondisi seperti ini, pasangan yang tidak memiliki ketenangan dan kasih cenderung jatuh ke dalam konflik yang menguras energi dan memperburuk keadaan.
- Mengatasi Perselisihan dan Perbedaan Pandangan: Dalam hal perselisihan, *sakinah* membantu pasangan untuk tetap tenang dan tidak mudah terbawa emosi. Mereka dapat berdialog dengan lebih efektif. Sementara *rahmah* menjaga agar dialog tetap dalam semangat saling menghormati dan kasih sayang, bukan untuk saling menyakiti. Ini memperkuat kedekatan emosional pasangan dan memudahkan mereka mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.²²

4. Membangun Ketenangan dan Kasih Sayang dalam Pernikahan

²⁰ Nasaruddin Umar, *Membangun Keluarga Sakinah: Perspektif Al-Quran dan Hadis* (Jakarta: Prenada Media, 2012), 51

²¹ Husein Muhammad, *Keluarga dalam Islam: Membina Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Warahmah* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 76

²² Ibid, 78

Menghadapi tantangan dalam pernikahan membutuhkan usaha aktif dari kedua belah pihak. Berikut beberapa cara untuk mengembangkan *sakinah* dan *rahmah* dalam hubungan suami istri:

- Skill bersosial: berbicara yang terbuka dan jujur merupakan salah satu cara terbaik untuk menjaga ketenangan dan kasih sayang dalam pernikahan. Pasangan harus merasa nyaman berbicara tentang perasaan mereka tanpa takut dihakimi.
- Mencari Bimbingan Spiritual: Pasangan yang selalu melibatkan Tuhan dalam pernikahan mereka akan lebih mudah menemukan *sakinah* dan *rahmah* dalam menghadapi ujian. Mencari bimbingan spiritual dan senantiasa berdo'a memperkuat keyakinan bahwa setiap masalah pasti ada solusinya, dan bahwa ujian dalam pernikahan adalah bagian dari kehidupan yang harus dihadapi bersama.
- Bersikap Empati: Saling memahami perasaan dan kebutuhan pasangan adalah bagian penting dari *rahmah*. Empati memperkuat ikatan emosional dan meminimalkan potensi konflik karena kesalahpahaman.²³

K. Relevansi Konsep *Sakinah* dan *Kasih* dalam Konteks Modern: Tantangan Keluarga Muslim dalam Era Globalisasi dan Modernitas

Globalisasi dan modernitas membawa perubahan besar dalam kehidupan, termasuk dalam keluarga Muslim. Teknologi, media sosial, dan budaya asing sering kali menantang nilai-nilai Islam tradisional. Individualisme yang semakin kuat mengancam nilai kebersamaan dan kekeluargaan, sehingga menciptakan tantangan serius dalam membangun keluarga harmonis sesuai ajaran Islam.

1. Individualisme dan Perubahan Peran Keluarga

Peran keluarga Muslim mengalami pergeseran. Suami sebagai pemimpin keluarga dan istri sebagai pendidik anak kini dihadapkan pada tuntutan modern seperti kesetaraan gender dan karier wanita. Konflik antara tuntutan tradisi dan modernitas ini dapat menyebabkan tekanan, terutama bagi wanita yang berkarier namun tetap diharapkan menjalankan peran rumah tangga secara penuh.

2. Media Sosial dan Krisis Komunikasi

Media sosial memengaruhi pola pikir anggota keluarga, terutama anak-anak. Gaya hidup modern yang mereka temui di dunia maya sering berbenturan dengan nilai-nilai Islam seperti kesederhanaan dan ketaatan kepada orang tua. Akibatnya, komunikasi dalam keluarga menjadi terganggu, dan krisis nilai pun muncul.

Konsep *sakinah* dan *kasih* tetap relevan sebagai fondasi keluarga yang harmonis. *Sakinah* berarti ketenangan yang diperoleh melalui iman kepada Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Ar-Rum: 21. Pernikahan menjadi tempat menemukan kedamaian, dihiasi cinta (*mawaddah*) dan kasih sayang (*rahmah*).

1. Relevansi *Sakinah* dalam Kehidupan Modern

²³ Ibid, 80

Ketegangan akibat modernitas dapat diredakan dengan nilai-nilai sakinah, seperti kesabaran dan komunikasi yang baik. Pasangan yang memahami sakinah akan mencari solusi bersama yang membawa ketenangan bagi keluarga.²⁴

2. Kasih Sayang sebagai Perikat Keluarga

Kasih sayang mencakup hubungan suami-istri, orang tua-anak, dan anggota keluarga lain. Di tengah dominasi materialisme, kasih sayang menjadi benteng yang menjaga keharmonisan keluarga. Orang tua yang penuh kasih akan mendampingi anak menghadapi tantangan digital, bukan sekadar menghukum.

Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari dalam membangun rumah tangga sakinah dan penuh kasih memerlukan upaya nyata²⁵:

1. Komunikasi yang Efektif

Saling berdiskusi, mendengar dengan baik, dan berbicara lemah lembut menciptakan keharmonisan. Rasulullah SAW mencontohkan pentingnya komunikasi yang baik (HR. Tirmidzi)²⁶.

2. Saling Menghargai

Suami dan istri sebagai "pakaian" satu sama lain (QS. Al-Baqarah: 187) harus saling melindungi, melengkap, dan menjaga kehormatan.

3. Saling Membantu dalam Ibadah

Berdoa bersama, shalat berjamaah, dan saling mengingatkan ibadah meningkatkan keberkahan rumah tangga (HR. Abu Dawud).

4. Menghindari Sikap Egois

Mengutamakan pasangan dan bersabar dalam ujian kehidupan menjaga kekuatan keluarga (QS. Ar-Ra'd: 22).

5. Menjaga Kehangatan

Perhatian, apresiasi, dan waktu berkualitas bersama, seperti dicontohkan Rasulullah SAW, mempererat hubungan (HR. Ibnu Majah).

Panduan dari Al-Qur'an dan Sunnah:

1. Akhlak Mulia

Suami-istri dianjurkan memperlakukan satu sama lain dengan baik (QS. An-Nisa': 19).

2. Keteladanan untuk Anak

Orang tua harus menjadi panutan, mendidik anak dengan cinta dan tanggung jawab (QS. At-Tahrim: 6).

3. Saling Menasehati

Suami-istri saling menasehati dalam kebaikan dan ketaatan kepada Allah (HR. Muslim).

²⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (University of Chicago Press, 1982), 45.

²⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2004), 210

²⁶ Imam Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. (Riyadh: Darussalam, 1997), 180

Dengan mengamalkan konsep sakinah dan kasih, keluarga Muslim dapat bertahan menghadapi tantangan modernitas dan membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh berkah.

Kesimpulan

Penegasan kembali pentingnya konsep sakinah dan kasih dalam pernikahan menurut tafsir hermeneutika teologis dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Konsep Sakinah dan Kasih dalam Pernikahan: Tafsir hermeneutika teologis menegaskan bahwa sakinah (ketenangan) dan kasih merupakan fondasi penting dalam pernikahan, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran. Konsep ini mencerminkan keseimbangan emosional dan spiritual yang harus dibangun dalam hubungan suami istri, di mana sakinah menjadi tujuan utama dari ikatan pernikahan, dan kasih (mawaddah) serta rahmat menjadi faktor penguat yang menumbuhkan keharmonisan.
2. Relevansi Ajaran Al-Quran tentang Pernikahan: Ajaran Al-Quran tentang pernikahan tetap relevan bagi umat Islam dalam menjaga keharmonisan dan kestabilan keluarga di tengah tantangan modernitas. Nilai-nilai sakinah, mawaddah, dan rahmah memberikan panduan moral dan spiritual yang membantu pasangan mengatasi berbagai krisis dan konflik dalam kehidupan berkeluarga. Dengan memegang teguh ajaran Al-Quran, keluarga dapat menjadi unit sosial yang kuat dan harmonis.
3. Pentingnya Pendekatan Teologis dalam Kehidupan Modern: Pendekatan teologis dalam memahami dan menerapkan ajaran agama sangat penting, terutama di era modern yang sering kali ditandai dengan pergeseran nilai-nilai sosial. Pemahaman mendalam terhadap konsep sakinah dan kasih melalui tafsir hermeneutika teologis memungkinkan umat Islam untuk mengadaptasi ajaran agama dengan bijak dalam konteks kehidupan yang semakin kompleks, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai spiritual yang telah diajarkan dalam Al-Quran.

Daftar Pustaka

- Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud, Beirut: Dar al-Risalah al-Alamiyyah, 2009)*
- Ahmad S. R., Ma'ruf, *Pernikahan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018)
- Al-Qur'an Al-Karim, *Qur'an dan Terjemahnya*, Surah Ar-Rum: 21, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia)
- Aziz, Abdul, *Hermeneutika Islam: Metodologi dan Aplikasi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009)
- Basri, Hasan, *Aqidah dan Akhlak dalam Pernikahan* (Yogyakarta: Syarikat Rasa, 2019)

- Basyir, Hikmat, dkk, *Tafsir Muyassar* (Bekasi: Darul Haq, 2021)
- Bukhari (-al), Imam, *Shahih al-Bukhari*. (Riyadh: Darussalam, 1997)
- Ghazali (-al), Imam, *Ihya' Ulumuddin*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004)
- Hasanuddin, *Pernikahan dalam Islam: Pandangan Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: UIN Press, 2015), 105.
- M. N., Syarifuddin, *Etika Pernikahan dalam Islam* (Bandung: Pustaka Alvabet, 2020)
- Mahalli (-al) Jalal al-Din, Jalal al-Din al-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalayn* (Al-Quds: Al-Quds Publishing House, 2004)
- Muhammad bin Yazid bin Majah, Abu 'Abdullah, Sunan Ibnu Majah nomor 1847 (Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009)
- Muhammad, Husein, *Keluarga dalam Islam: Membina Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Warahmah* (Yogyakarta: LKiS, 2009)
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim* (Riyadh: Darussalam, 2007)
- Nasir (-al), Ismail, *Tafsir Ibn Kathir* (Riyadh: Dar al-Salam, 1999)
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (University of Chicago Press, 1982)
- Rizvi, Sayyid Muhammad, *Marriage in Islam: A Theological Perspective* (Tehran: Islamic Publishing House, 2012)
- Shah, M. Ali, *Hermeneutics and the Qur'an: A Study in the Modern Era*. (London: Routledge, 2016)
- Shahrur, Muhammad, *Hermeneutika: Teori dan Praktik* (Bandung: Mizan, 2004)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Pemahaman atas Berbagai Persoalan Ummah* (Jakarta: Lentera Hati, 2009)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan dan Kesaksian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati)
- Umar, Nasaruddin, *Membangun Keluarga Sakinah: Perspektif Al-Quran dan Hadis* (Jakarta: Prenada Media, 2012)
- Ya'qub, Mustofa, *Konsep Keluarga dalam Islam: Menyongsong Keluarga Bahagia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008)